

## Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Makanan pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas

*Factors Affecting Food Preferences of Students in Public Health Faculty, Andalas University*

Luvia Milda Lova<sup>1</sup>, Nadia Chalida Nur<sup>1\*</sup>, Denas Symond<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas

\*Korespondensi: [nadiachalid269@gmail.com](mailto:nadiachalid269@gmail.com)

### Abstract

A person's food preferences can be influenced by various factors, including individual characteristics, food characteristics, and environmental characteristics. The study conducted aimed to determine the relationship between several factors, such as money allowance, food expenditure, parents' occupation, nutrition knowledge, food availability, and sensory appeal, and the food preferences of students in the Public Health Faculty at Andalas University. This quantitative study used a cross-sectional design. The research was conducted from June to July 2023. The sample consisted of 100 students who were selected using proportional stratified random sampling technique. Data were collected through questionnaires on money allowance, food expenditure, nutritional knowledge, food availability, sensory appeal, and food preferences. The chi-square test was used for data analysis. The study found that money allowance ( $p$ -value=0.030), food expenditure ( $p$ -value=0.001), and nutrition knowledge ( $p$ -value=0.009) were significantly related to students' food preferences. The father's occupation ( $p=1,000$ ), mother's occupation ( $p=0.549$ ), food availability ( $p=0,643$ ), and sensory appeal ( $p=0.643$ ) had no significant relationship with students' food preferences. It is recommended that students consider rational factors when making decisions about their food preferences.

**Keywords:** food expenditure, food preferences, money allowance, sensory appeal

### Pendahuluan

Preferensi makanan didefinisikan sebagai tingkat kesukaan seseorang terhadap suatu makanan yang dapat digambarkan dengan peringkat ordinal dari semua pilihan yang mungkin dibuat oleh seseorang (1,2). Perubahan preferensi akan mengarah pada peningkatan atau penurunan kesediaan untuk makan dan akhirnya akan mengubah jumlah konsumsi. Preferensi makanan memiliki hubungan kuantitatif dengan jumlah asupan makanan dan dapat memengaruhi asupan gizi seseorang. Namun, preferensi terhadap suatu makanan tidak dapat secara otomatis diartikan menjadi kesediaan untuk memakannya (3).

Kuantitas dan kualitas makanan yang tidak optimal berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti salah gizi (4). Salah gizi mengacu pada kekurangan, kelebihan, atau ketidakseimbangan asupan energi dan/atau zat gizi seseorang. Salah gizi mengacu pada kekurangan gizi, defisiensi zat gizi mikro, kelebihan berat badan, dan penyakit tidak

menular terkait pola makan dan pola hidup (5). Berdasarkan Laporan Riskesdas tahun 2013 dan 2018, terjadi peningkatan prevalensi gizi lebih dan obesitas dikalangan remaja dan dewasa (6)(7).

Preferensi makan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu karakteristik individu, makanan, dan lingkungan (8). Faktor individu yaitu mencakup umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengetahuan gizi, keterampilan dan kreativitas memasak, sikap terhadap kesehatan, dan peran makanan itu sendiri. Faktor makanan mencakup rasa, penampilan, tekstur, harga, tipe makanan, metode pengolahan, bentuk, bumbu, dan kombinasi makanan. Faktor lingkungan lingkungan yaitu mencakup musim, pekerjaan, mobilitas, derajat urbanisasi, ukuran rumah tangga, dan tingkatan keluarga.

Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor yang mempengaruhi preferensi makanan pada mahasiswa. Pengambilan

data dilakukan di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang. Pemilihan lokasi dilakukan pertimbangan bahwa responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang memiliki pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan.

### Metode Penelitian

Desain penelitian menggunakan desain *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Juni-Juli 2023 di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Populasi berjumlah 892 orang dan diambil sampel sebanyak 100 orang yang terbagi secara proporsional kedalam Jurusan Gizi sebanyak 36 orang dan Kesehatan Masyarakat sebanyak 64 orang. Sampel yang terpilih merupakan mahasiswa aktif Angkatan 2020,2021, dan 2022.

Variabel dependen berupa preferensi makanan yang dilihat berdasarkan komponen adekuat (karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayur-sayuran dan buah-buahan), serta komponen moderat (lemak total, lemak jenuh, gula tambahan, kolesterol, dan natrium). Data preferensi makanan diambil menggunakan *Food Preferences Survey* yang dimodifikasi dari berbagai jenis makanan pada *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) dan dikelompokkan sesuai dengan Indeks Gizi Seimbang (IGS) (1–3).

Variabel independen berupa uang saku, pengeluaran pangan, pekerjaan orang tua, pengetahuan gizi, ketersediaan pangan, dan daya tarik sensori. Uang saku mahasiswa dikategorikan rendah jika <Rp 1.000.000 dan tinggi jika  $\geq$ Rp 1.000.000 (4). Pengeluaran pangan merupakan jumlah uang yang dibayar untuk memperoleh pangan rata-rata perbulan (5). Pengeluaran pangan dikatakan rendah apabila  $\leq$ 60% total pengeluaran dan tinggi jika  $>$ 60% total pengeluaran (6).

Variabel pengetahuan gizi merupakan hasil proses pengolahan informasi mengenai ilmu gizi dan interaksinya dalam tubuh.

Kuesioner pengetahuan gizi terdiri dari 10 pertanyaan dengan pemberian nilai 1 jika benar dan 0 jika salah. Pengetahuan gizi dikelompokkan menjadi kurang jika skor  $<$ 80%, dan baik jika skor  $\geq$  80%(7).

Variabel ketersediaan pangan menggunakan modifikasi kuesioner *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS) yang terdiri dari 10 pertanyaan dinilai dengan jawaban tidak pernah, jarang, kadang-kadang dan sering. Ketersediaan pangan dikatakan kurang apabila skor  $\geq$ 16 dan tinggi jika skor  $<$ 16 (8). Penilaian daya tarik sensori berdasarkan komponen rasa, aroma, bumbu, tekstur, tingkat kematangan, dan suhu. Jawaban dinilai dengan skala likert empat kategori yaitu 4 poin jika menjawab , sangat setuju, 3 poin untuk jawaban setuju , tidak setuju 2 poin dan 1 poin untuk jawaban sangat tidak setuju. Daya tarik sensori dikategorikan menjadi tidak setuju jika skor  $<$ 4 dan setuju jika skor  $\geq$ 4 (9). Pengujian hubungan antar variabel menggunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ).

### Hasil

#### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah umur, jenis kelamin program studi, dan tempat tinggal dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas reponden berjenis kelamin perempuan (91,0%). Pada karakteristik umur menunjukkan distribusi frekuensi umur mahasiswa beragam dari umur 18 tahun-22 tahun, dengan frekuensi umur responden terbanyak berumur 20 tahun (33,0%) dan paling sedikit berumur 18 tahun (6,0%). Sebagian besar responden berasal dari Program Studi Kesehatan Masyarakat (64,0%) dan selebihnya berasal dari Program Studi Gizi (36,0%). Sebagian besar responden tinggal di kos/kontrak/asrama (76,0%), serta sebanyak 24 orang tinggal bersama orang tua/kerabat (24,0%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik, Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	9	9,0
Perempuan	91	91,0
<b>Umur</b>		
18 tahun	6	6,0

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
19 tahun	22	22,0
20 tahun	33	33,0
21 tahun	28	28,0
22 tahun	11	11,0
<b>Prodi</b>		
Kesehatan Masyarakat	64	64,0
Gizi	36	36,0
<b>Tempat Tinggal</b>		
Tinggal bersama orang tua/kerabat	24	24,0
Kos/kontrak/asrama	76	76,0
<b>Total</b>	100	100,0

### Faktor yang Berhubungan dengan Preferensi Makanan

Hubungan antara uang saku, pengeluaran pangan, pekerjaan orang tua, ketersediaan pangan dan daya tarik sensori terhadap preferensi makanan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan derajat kemaknaan 95%. Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku ( $p$ -value=0,030; OR 2,690 (1,180-6,131)), pengeluaran

pangan ( $p$ -value=0,001; OR 4,521 (1,871-10,921)), dan pengetahuan gizi ( $p$ -value=0,009; OR 3,287 (1,407-7,675)) dengan preferensi makanan mahasiswa. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah ( $p$ -value=1,000) dan ibu ( $p$ -value=0,594), ketersediaan pangan ( $p$ -value=0,643), dan daya tarik sensori ( $p$ -value=0,566) dengan preferensi makanan mahasiswa.

Tabel 2. Uji Hubungan Faktor yang Berhubungan dengan Preferensi Makanan

Variabel Independen	Preferensi Makanan				P-value	POR (95%CI)
	Tidak Suka		Suka			
	n	%	n	%		
<b>Uang Saku</b>						
Rendah (<Rp 1.000.000)	23	54,8	19	45,2	0,030 <sup>*a</sup>	2,690 (1,180-6,131)
Tinggi (≥Rp 1.000.000)	18	31,0	40	69,0		
<b>Total</b>	41	41,0	59	59,0		
<b>Pengeluaran Pangan</b>						
Rendah (≤60% pengeluaran)	31	56,4	24	43,6	0,001 <sup>*</sup>	4,521 (1,871-10,921)
Tinggi (>60% pengeluaran)	10	22,2	35	77,8		
<b>Total</b>	41	41,0	59	59,0		
<b>Pekerjaan Ayah</b>						
Tidak Bekerja	4	36,4	7	63,6	1,000 <sup>b</sup>	0,803 (0,219-2,943)
Bekerja	37	41,6	52	58,4		
<b>Total</b>	41	41,0	59	59,0		
<b>Pekerjaan Ibu</b>						
Ibu Rumah Tangga	28	43,8	36	56,3	0,594	1,376 (0,594-3,189)
Bekerja	13	36,1	23	63,9		
<b>Total</b>	41	41,0	59	59,0		
<b>Pengetahuan Gizi</b>						
Kurang (< 80%)	29	53,7	25	46,3	0,009 <sup>*</sup>	3,287 (1,407-7,675)
Baik (≥ 80%)	12	26,1	34	73,9		
<b>Total</b>	41	41,0	59	59,0		
<b>Ketersediaan Pangan</b>						
Kurang (≥ 16,00)	16	37,2	27	62,8	0,643	0,759 (0,337-1,705)
Baik (<16,00)	25	43,9	32	56,1		
<b>Total</b>	41	41,0	59	59,0		

Variabel Independen	Preferensi Makanan				P-value	POR (95%CI)
	Tidak Suka		Suka			
	n	%	n	%		
<b>Daya Tarik Sensori</b>						
Tidak tertarik (<22,00)	22	44,9	27	55,1	0,566	1,372 (0,617-3,052)
Tertarik (≥22,00)	19	37,3	32	62,7		
<b>Total</b>	41	41,0	59	59,0		

Keterangan: \* bermakna secara signifikan  $\alpha < 0,05$  a uji Chi Square b Uji Exact Fischer

## Pembahasan

### Hubungan antara Uang Saku dan Preferensi Makanan Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku dengan preferensi makanan mahasiswa dengan nilai *p-value* sebesar 0,030 ( $p < 0,05$ ; POR:2,690). Artinya mahasiswa dengan uang saku yang cukup rendah memiliki kemungkinan 2,69 kali lebih besar untuk tidak mempertimbangkan preferensi makanan. Hal ini sesuai dengan temuan Dhaneswara bahwa mahasiswa akan menyesuaikan preferensi makanan dengan uang sakunya. Dengan meningkatnya uang saku yang diterima, seseorang berkemungkinan dapat meningkatkan jumlah produk makanan yang akan dibeli. Pilihan terhadap makanan yang akan dikonsumsi tidak akan banyak tersedia jika uang terbatas. Jika ketersediaan pangan kurang maka paparan terhadap pangan juga akan terbatas sehingga mengurangi preferensi seseorang terhadap suatu pangan. Preferensi suatu barang dengan elastisitas pengeluaran yang positif seperti konsumsi sayur dan buah akan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya uang saku seseorang (9).

Jika remaja menilai pernah atau sering melihat, memegang, mencium dan mengecap makanan maka mereka akan lebih mudah menyukai makanan tersebut. Meskipun responden memiliki uang saku tinggi dan tidak menyukai makanan, mereka tetap memiliki alternatif makanan lain dalam kelompok makanan yang sama dan membuat tingkat kesukaannya baik (10). Tinggi rendahnya uang saku yang diterima ini akan memengaruhi preferensi makanan. Besarnya uang saku yang diterima akan mempengaruhi preferensi makanan. Besarnya uang saku yang diterima dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan pangan, karena tidak adanya batasan harga terhadap makanan yang dikonsumsi, sehingga menyebabkan semakin beragamnya pilihan makanan. (9).

### Hubungan antara Pengeluaran Pangan dan Preferensi Makanan Mahasiswa

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengeluaran pangan dengan preferensi makanan mahasiswa dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ; POR:4,521). Artinya mahasiswa yang memiliki pengeluaran pangan yang rendah memiliki kemungkinan 4,5 kali lebih besar untuk tidak mempertimbangkan preferensi makanan. Pengeluaran untuk pangan berkaitan dengan jenis makanan yang dikonsumsi atau kualitas makanan seseorang dan uang jajan akan mempengaruhi jumlah uang yang dibelanjakan dan peningkatan uang jajan sebanding dengan peningkatan preferensi berdasarkan nilai produk khususnya makanan (11) (12).

Orang yang mengeluarkan uang lebih banyak untuk pangan cenderung hidup lebih sehat karena mengutamakan makanan bergizi dan makanan yang kaya serat seperti buah dan sayuran. Namun, berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan responden dengan dengan pengeluaran pangan cukup tinggi, memiliki preferensi makanan tidak suka pada komponen tertentu. Hal ini dikarenakan seseorang dengan alokasi pengeluaran yang cukup tinggi tidak selalu memiliki preferensi makanan yang baik jika ia memiliki pengetahuan gizi yang rendah atau sikap yang buruk dalam menyukai beragam makanan (12). Dalam memenuhi kebutuhan, setiap individu selalu dihadapkan pada berbagai pilihan. Pembelian makanan kemudian akan diputuskan dari banyak makanan yang disukai. Semakin tinggi tingkat seseorang menyukai makanan maka semakin sering seseorang membeli makanan tersebut (10). Pengeluaran pangan berhubungan dengan preferensi makanan dan jenis pangan yang dikonsumsi. Pengeluaran pangan yang lebih rendah akan menurunkan konsumsi buah dan sayuran

serta meningkatkan konsumsi pangan yang tinggi kalori dan tinggi lemak (12).

### **Hubungan antara Pekerjaan Orang Tua dan Preferensi Makanan Mahasiswa**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan preferensi makanan mahasiswa dengan nilai *p-value* untuk pekerjaan ayah sebesar 1,000 ( $p>0,05$ ) dan nilai *p-value* untuk pekerjaan ibu sebesar 0,594 ( $p>0,05$ ). Orang tua yang bekerja dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan dapat memberikan contoh yang positif (13). Pekerjaan orang tua dikaitkan dengan status sosial dan ekonomi. Orang tua yang tidak bekerja maka akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan finansial keluarga. Akibatnya preferensi belanja pun menurun sehingga menghambat ketersediaan dan menurunkan preferensi makanan karena paparan yang lebih sedikit. Selain itu, peningkatan kesejahteraan yang diikuti dengan peningkatan pendidikan dapat mengubah gaya hidup dan kebiasaan makan. (14).

Penyebab tidak adanya hubungan antara pekerjaan orang tua dengan preferensi makanan adalah karena mahasiswa berada dalam fase kehidupan transisi dari kebiasaan makan di rumah bersama orang tua ke fase kehidupan mandiri. Mayoritas mahasiswa sudah tinggal sendiri dan mahasiswa juga biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kegiatan di kampus, sehingga mahasiswa merencanakan dan menyiapkan makanan secara lebih mandiri dan preferensi mahasiswa cenderung hanya pada jenis makanan yang praktis.

### **Hubungan antara Pengetahuan Gizi dan Preferensi Makanan Mahasiswa**

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi dengan preferensi makanan mahasiswa dengan nilai *p-value* sebesar 0,009 ( $p<0,05$ ; POR:3,287). Artinya mahasiswa dengan pengetahuan gizi yang rendah mempunyai kemungkinan 3,2 kali lebih besar untuk mengabaikan preferensi makanan. Pengetahuan tentang makanan yang sehat merupakan faktor yang penting dalam pemilihan makanan. Semakin banyak pengetahuan gizi yang dimiliki

seseorang, maka akan semakin baik preferensi terhadap makanan yang sehat. Selain itu, seseorang akan cenderung untuk menyukai makanan yang bervariasi dan lebih selektif dalam memilih makanan yang sehat. Pengetahuan gizi yang kurang baik akan mempengaruhi ketidaktahuan terhadap preferensi makanan dan menimbulkan sikap acuh tak acuh terhadap zat gizi (15). Pengetahuan gizi akan menjadi dasar bagi mahasiswa untuk memilih dan mengatur pola makannya. Seseorang dengan pengetahuan gizi yang kurang baik akan menyukai makanan berdasarkan faktor panca indra dan bukan berdasarkan zat gizi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengetahuan yang diperoleh tentang gizi maka preferensi makanan seseorang akan semakin baik

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Mardiana pada tahun 2019 menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan gizi dengan preferensi buah-buahan dan sayuran (16). Meningkatnya pengetahuan mahasiswa tentang manfaat mengkonsumsi makanan juga akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang perbedaan kandungan gizi setiap jenis makanan yang dibutuhkan tubuh dan pentingnya diversifikasi konsumsi makanan lokal, sehingga preferensi mahasiswa akan cenderung pada rasa dan konsumsi dari jenis lainnya. jajanan berbahan lokal (17).

Masih terdapat mahasiswa yang memiliki pengetahuan gizi baik dan preferensi makanannya rendah. Hal ini dapat terjadi karena seseorang yang memiliki pengetahuan gizi yang baik belum tentu mampu menerapkan dan mengubah kebiasaan makannya. Selain kemampuan kognitif, banyak faktor yang mempengaruhi preferensi makanan seseorang, antara lain motivasi pribadi untuk berperilaku sehat, faktor emosional, dan pilihan (19). Pengetahuan gizi harus dilengkapi dengan sikap dan perilaku terhadap praktik gizi agar pengetahuan tersebut dapat terlaksana sepenuhnya. Namun membentuk sikap dan perilaku berdasarkan pengetahuan yang ada juga memerlukan waktu yang tidak sedikit.

### **Hubungan antara Ketersediaan Pangan dan Preferensi Makanan Mahasiswa**

Berdasarkan hasil analisis statistik ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan pangan dengan preferensi makanan mahasiswa dengan nilai *p-value* sebesar 0,643 ( $p > 0,05$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandini pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna ( $p > 0,05$ ) antara ketersediaan pangan sumber kalsium dengan preferensi konsumsi makanan sumber kalsium (20). Ketersediaan makanan menjadi salah satu faktor utama dalam preferensi makanan di kampus (21).

Tidak ada hubungan antara ketersediaan pangan dengan preferensi pangan mahasiswa, hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya akses mahasiswa terhadap pangan dari segi akses ekonomi atau makanan yang tersedia di lingkungan kampus kurang bervariasi. Menurut temuan Adriani, mahasiswa kurang begitu mengedepankan pola makan sehat. Makan sehat mungkin merupakan prioritas rendah dibandingkan yang lainnya. Mahasiswa cenderung menyukai makanan yang cepat, mudah dan murah, serta mengutamakan kenyamanan dibandingkan kesehatan. Dalam penelitian ini, faktor preferensi tidak dieksplorasi dalam preferensi makanan siswa (22).

Ketersediaan makanan di rumah membuka lebih banyak kemungkinan untuk memperoleh makanan untuk dikonsumsi. Jika makanan kurang maka paparan terhadap makanan juga akan terbatas sehingga mengurangi preferensi seseorang terhadap makanan tertentu. Berdasarkan observasi, lingkungan kampus dan asrama/kos mahasiswa menyediakan pola makan yang cukup beragam. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan makanan bagi sebagian besar siswa masih kurang, hal ini menjelaskan kurangnya kesempatan responden untuk terpapar makanan.

### **Hubungan antara Daya Tarik Sensori dan Preferensi Makanan Mahasiswa**

Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara daya tarik sensori dengan preferensi makanan mahasiswa dengan nilai *p-value* sebesar 0,566 ( $p > 0,05$ ).

Hal ini sesuai dengan penelitian Permana dkk yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas pangan dengan preferensi konsumen jajanan kaki lima terhadap kelompok menu utama, jajanan, minuman dan buah-buahan ( $p > 0,05$ ). Mutu pangan yang dimaksud disini meliputi aspek rasa, konsistensi, tekstur, kandungan gizi, daya tarik visual (daya tarik karena ketajaman penglihatan), daya tarik aroma dan suhu makanan (23). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahdah dkk pada tahun 2022 yang hasilnya menunjukkan terdapat hubungan antara preferensi mahasiswa terhadap kesukaan rasa dengan hasil uji statistik *p-value* sebesar 0,014 (24).

Sebelum mengonsumsi makanan, otak kita akan merespon sinyal dari organ sensori dan informasi yang diterima akan dilanjutkan sebagai persepsi akhir terhadap suatu makanan. Apabila daya tarik sensori produk tersebut sesuai dengan keinginan dan konsumen merasa puas, maka akan membentuk preferensi konsumen. Evaluasi makanan dilakukan pertama kali melalui daya tarik sensori tersebut sebelum masuk pada pertimbangan faktor lainnya (25).

Dalam penelitian ini secara keseluruhan responden memiliki skor daya tarik sensori yang tinggi dengan skor rata-rata 20,95 dari skor maksimal adalah 24. Hal ini dikarenakan daya tarik sensori merupakan atribut yang paling penting pada suatu makanan (26). Faktor daya tarik sensori merupakan hal penting yang membentuk preferensi terhadap makanan. Sebelum memutuskan menyukai makanan, hal pertama yang dilakukan yaitu mencicipi produk tersebut. Apabila atribut daya tarik sensori produk tersebut sesuai dengan keinginan dan konsumen merasa puas maka akan membentuk preferensi konsumen (25). Sehingga hal-hal ini yang mungkin menyebabkan tidak terdapatnya hubungan antara daya tarik sensori dengan preferensi makanan mahasiswa.

Kelemahan dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih ada kemungkinan terjadinya bias informasi terkait pengeluaran pangan dan rincian penggunaan uang saku karena tergantung pada daya ingat dan kejujuran mahasiswa.

## Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara uang saku, pengeluaran pangan, dan pengetahuan gizi dengan preferensi makanan mahasiswa. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua, ketersediaan pangan, dan daya tarik sensori dengan preferensi makanan mahasiswa.

Mahasiswa diharapkan dapat mengelola uang saku dengan bijak agar pengeluaran cukup untuk membeli makanan yang dapat memenuhi angka kecukupan gizi harian, dan meningkatkan pengetahuan gizi terkait makanan dan gaya hidup yang sehat.

## Daftar Pustaka

1. Sijtsema S, Linnemann A, Van Gaasbeek T, Dagevos H, Jongen W. Variables Influencing Food Perception Reviewed for Consumer-Oriented Product Development. *Crit Rev Food Sci Nutr*. 2002;42(6):565–81.
2. Sayekti WD, Adawiyah R, Indriani Y, Tantriadisti S, Syafani TS. Pola Pikir Makan dan Preferensi Mahasiswa terhadap Makanan dan Minuman Jadi: Studi Kasus di Kota Bandar Lampung Saat Pandemi Covid-19. *AgriHealth: Journal of Agri-food, Nutrition and Public Health*. 2021;2(2):65–77.
3. Cancellieri UG, Petruccelli I, Cicero L, Milani A, Bonaiuto F, Bonaiuto M. Reputation and emotion: How The Mind Drives Our Food Preferences and Choices. *Food Qual Prefer*. 2022;101(2).
4. Hendra P, Suhadi R, Virginia DM, Setiawan CH. Sayur Bukan Menjadi Preferensi Makanan Remaja di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 2019;30(4):331–5.
5. WHO. Malnutrition [Internet]. 2021 [cited 2023 Feb 27]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>
6. Kementerian Kesehatan RI. *Riskesmas 2013*. Jakarta: Balitbangkes; 2013.
7. Kementerian Kesehatan RI. *Laporan Nasional Riskesmas 2018*. Jakarta: Balitbangkes; 2019.
8. Fieldhouse P. *Food and Nutrition Customs and culture*. second edi. United Kingdom: Nelson Thornes Ltd; 2002.
9. Dhaneswara DP. Faktor yang Mempengaruhi Niat Makan Sayur Dan Buah pada Mahasiswa Asrama Universitas Airlangga. *Jurnal Promkes*. 2016;4(1):34–47.
10. Yosi AS L, Febry F, Etrawati F. Food Familiarity Influence Food Preferences Among High School Student in Ogan Ilir District. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2020;11(2):113–22.
11. Alianda R, Situmorang S, Gultom DT. Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Mahasiswa Indekost Fakultas Pertanian Univrsitas Lampung. *Journal of Extension and Development*. 2020;2(2):118–24.
12. Hardiansyah A, Yuniato AE, Laksitoresmi DR, Tanziha I. Konsumsi Minuman Manis dan Kegemukan pada Mahasiswa. *Jurnal Gizi Unimus*. 2017;6(2):20–6.
13. Anggraeni NA, Sudiarti T. Faktor Dominan Konsumsi Buah dan Sayur pada Remaja di SMPN 98 Jakarta. *Indonesian Journal of Human Nutrition*. 2018;5(1):18–32.
14. Tri Handari SR, Loka T. Hubungan Aktivitas Fisik dan Kebiasaan Konsumsi Fast Food dengan Status Gizi Lebih Remaja SMA Labschool Kebayoran Baru Jakarta Selatan Tahun 2016. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2017;13(2):153–62.
15. Aulia DT, Nauval I. Hubungan antara pengetahuan tentang gizi dengan kebiasaan sarapan pada mahasiswa. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 2021;21(2):123–9.
16. Muna NI, Mardiana. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Buah dan Sayur pada Remaja. *Sport and Nutrition Journal*. 2019;1(1):1–11.
17. Patta H, Turukay M, Parera WB. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Olahan Sagu (Studi Kasus pada Toko Sagu di Kota Ambon) Provinsi Maluku. *AGRILAN (Jurnal Agribisnis Kepulauan)*. 2013;1(3).
18. Munasiroh D, Nurawali DO, Rahmah DA, Suhailah F, Yusup IR. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) pada Mahasiswa. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;6(2).

19. Puspitasari DI, Rahmani A. Gambaran Kebiasaan Sarapan dan Status Gizi Mahasiswa Gizi dan Non-Gizi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*. 2018;1(2):46–54.
20. Wandini K, Pratiwi YA, Nancy A. Preferensi Konsumsi Makanan Sumber Kalsium dan Zat Besi pada Remaja SMAN 113 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*. 2019;7(1):35–49.
21. Martinez-Perez N, Torheim LE, Castro-Díaz N, Arroyo-Izaga M. On-campus food environment, purchase behaviours, preferences and opinions in a Norwegian university community. *Public Health Nutr*. 2021 Jun 25;25(6):1619–30.
22. Utami V, Prabandari YS, Susetyowati S. Determinan konsumsi mie instan pada mahasiswa Universitas Sriwijaya. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2017;33(3):153–60.
23. Permana EB, Sumarni, Nisa FZ. Faktor yang Berhubungan Dengan Preferensi Konsumen Street Food pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. 2015;3(3):131–8.
24. Wahdah, Lucky Hartanti, Maherawati. Preferensi Mahasiswa di Kota Pontianak terhadap Makanan Tradisional Kalimantan Barat dan Perbandingan Komposisi nutrisinya dengan Pangan Siap Saji. *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal of Food Quality*. 2022;9(2):58–66.
25. Leonard Adrie Manafe, Anigomang FR. Preferensi Konsumen dalam Membeli Produk Kerupuk pada Cv. Panda Unyil Kerupuk Sidoarjo. *Jurnal Sinar Manajemen*. 2021;8(2):81–9.
26. Tarwendah IP. Studi Komparasi Atribut Sensori dan Kesadaran Merek Produk Pangan. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*. 2017;5(2):66–73.